BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam yang datang sebagai agama terakhir melihat bahwa ada orang-orang yang menyimpan penyakit di hati mereka, memandang jelek dan rendah kepada perempuan. Mereka memperturutkan hawa nafsu mereka, melalui mata dan angan-angan di dalam hati. Karena hal itu bertentangan dengan agama, maka Al-Qur'an menetapkan batas baginya dan mengharamkan apa saja yang bertentangan dengan agama, etika dan kemanusiaan.

Islam memerintahkan kepada perempuan muslim untuk memakai jilbab sebagai busana muslimah yang membedakan orang muslim dengan non-muslim. Dan Islam pun juga memberikan ketetapan yang sangat jelas dalam Al-Qur'an sebagai panduan bagi seluruh kaum muslimah dalam berbusana. Namun, dalam kenyataannya banyak sekali jenis pakaian muslimah/jilbab yang tidak sesuai dengan apa yang telah digambarkan dalam syariat Islam.

Berjilbab selain menjadi sarana untuk menjaga pandangan dari nafsu syahwat, juga memberikan pengaruh dalam persepsi sosial dan tingkah laku seseorang untuk tetap berusaha berada dalam aturan Islam. Namun, pemerintah Barat cenderung memiliki ilusi bahwa semua hal yang berkaitan dengan symbol Islam dalam tataran Negara dianggap pelanggaran peraturan dan konstitusi. Di Kanada, pejabat cenderung menuduh para pemakai jilbab melawan kebebasan.[1]

[1] Afadlal, *Problematika Minoritas Muslim Di Kanada Dan Perancis* dalam Jurnal Penelitian politik, vol 4 no1, 2007, h. 83

Begitu pula di Prancis pemakaian jilbab oleh perempuan muslimah di gedung pemerintahan merupakan tindakan insinuasi[2] terhadap peradaban Barat.[3]

Pada tahun 1985, seorang tokoh Islam dari Indonesia baru saja pulang dari petualangannya di Negara Jerman. Ia bernama Emha Ainun Nadjib, dan ia pun melihat kasus jilbab yang ditekan oleh zaman Orde Baru, serta semangat revolusi Islam yang sedang merebak di kalangan para pemuda Islam pada waktu itu.

Pada bulan Ramadhan 1986, pada pentas seni Ramadhan Jamaah Shalahuddin UGM, Yogyakarta, dan Emha pun menampilkan sebuah puisi *Lautan Jilbab* secara spontan dihadapan ribuan orang yang hadir pada saat itu. Menurutnya, jilbab dalam puisi tersebut merupakan lambang perlawanan budaya. Ia merebut makna jilbab dari rezim yang waktu itu ia memaknainya sebagai symbol *"Islam Garis Keras"* juga dari kalangan *"Garis Keras"* itu sendiri yang memaknainya sebagai pembatas gerak perempuan dan agak bersifat memaksa.

Emha juga menyebutkan bahwa jilbab bukan tanda pemakainya merasa suci dan bukan berarti yang tak pakai jilbab lebih "kotor". Pentas *Lautan Jilbab* ini menjadi peristiwa sastra yang penting. Rekaman *bootleg*-nya beredar dari tangan ke tangan. Pentas puisi ini kemudian dibawa oleh Emha ke Madiun, Ujung Pandang, Malang dengan penonton dari 6000 - 30.000 orang, hal ini berlanjut hingga tahun 1989.[4]

Menurut M. Quraish Shihab, salah satu faktor yang juga diduga sebagai pendorong maraknya pemakaian jilbab adalah faktor ekonomi. Mahalnya salon

---

[2] Tuduhan tersembunyi, tidak terang terangan, atau tidak langsung (Kamus Besar Bahasa Indonesia: h. 435)

[3] Jurnal ini ditulis tahun 2007, namun hingga kini Prancis tetap antipasti terhadap muslimah berjilbab lihat http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/09/23/136468/Perempuan-Prancis-Akan-Perjuangkan-Jilbab-ke-PengadilanInternasional, http://artikelpopuler.blogspot.com/2011/12/wanita- bercadar-yang-calonkan-diri jadi.html

[4] Majalah Madina (A Truly Islamic Magazine) No. 05/TH I / Mei 2008, *Lautan Jilbab Merebut Makna,* h. 19

kecantikan serta tuntutan gerak cepat dan praktis, menjadikan sementara perempuan memilih jalan pintas dengan mengenakan jilbab.

Pada bulan November 1989, beredar isu “Jilbab Racun”. Menurut isu itu ada beberapa kasus penyebaran racun di pasar-pasar tradisional oleh *Jilbabers.* Pada waktu itu, pengguna jilbab telah semakin banyak yang menjadi ibu rumah tangga, pekerja kantor, dan mahasiswa. Mereka memakai model jilbab panjang, biasanya tak berhias, dan baju modelnya jubah yang serba longgar dan panjang. Maka profil inilah yang konon dipakai oleh para peracun itu.

Seorang perempuan berjilbab, Ny. Fadillah, berbelanja sendirian di pasar Rawu, Serang. Tiba-tiba, ada yang meneriakinya sebagai “jilbab racun”. Lalu ia dipukuli oleh massa dan dilempari batu hingga hampir sekarat. Dan sejak maraknya isu itu, maka banyak para pemakai jilbab yang was-was jika keluar rumah. Mereka tak berani keluar sendirian, tak berani lagi belanja ke pasar, dan ada pula mahasiswa yang terpaksa harus melepas jilbabnya dulu agar aman.

Kasus lain, yang waktunya masih berdekatan dengan kasus “jilbab racun” adalah penelanjangan seorang perempuan berjilbab yang dilakukan oleh petugas keamanan di Toserba Dynasti di daerah Tegal. Perempuan berjilbab tersebut dituduh mencuri permen seharga Rp. 160,- setelah ia selesai belanja dan melakukan pembayaran. Ia di gelandang ke lantai atas, lalu di geledah, kemudian disuruh masuk WC dan ditelanjangi ditempat. Berita tentang dua kasus tersebut lalu memancing kemarahan masyarakat.

Dua kasus ini, memastikan tempat para jilbab sebagai korban. Gambaran korban inilah yang puncak dari larangan dan kriminalisasi jibab di sekolah secara

bertubi - tubi selama 1980-an. Depdikbud tak bisa lagi mengabaikan simpati masyarakat yang menderas para siswi berjilbab. Lalu pada tahun 1991, menteri pendidikan saat itu, Guad Hasan, berkonsultasi soal jilbab dengan berbagai pihak. Dan akhirnya, pada tanggal 16 Februari 1991, ia mengeluarkan SK nomor 100 yang membolehkan siswi sekolah umum berjilbab.[5]

Ada juga yang menduga bahwa pemakaian jilbab adalah symbol pandangan politik yang pada mulanya diwajibkan oleh kelompok Islam politik guna membedakan sementara perempuan yang berada di bawah panji - panji kelompok itu dengan perempuan - perempuan muslimah yang lain atau yang non muslimah sebagai symbol mereka dan memberinya corak keagamaan, sebagaimana dilakukan oleh pria yang memakai pakaian longgar dan panjang (ala Mesir atau Saudi Arabia) atau ala India dan Pakistan dan menduga bahwa itu adalah pakaian Islami.[6]

Jilbab telah dikenal dari sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah, dan pada saat itu peradaban Islam baru dimulai, namun jilbab dalam Islam bukanlah jilbab tradisi dari zaman dahulu, melainkan jilbab yang mempunyai nilai tinggi melebihi jilbab yang dipandang oleh orang sebelum Islam, dan jilbab mempunyai peranan yang sangat penting dalam peradaban Islam.

Fakhruddin Ar Razi berkata dalam Mafatihul Ghaib Tafsir Al Kabir : Dahulu zaman Jahiliyyah perempuan merdeka dan perempuan budak keluar (rumah) dengan terbuka, yang membuat diikuti oleh para pezina, dan terkena tuduhan, maka Allah memerintahkan perempuan - perempuan merdeka agar

---

[5] Majalah Madina (A Truly Islamic Magazine) No. 05/TH I / Mei 2008, *Jalan Panjang Kaum Jilbaber.* h. 19

[6] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 2

berjilbab, dan firman-Nya," *Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu."* Dikatakan : Diketahui bahwa mereka itu adalah perempuan - perempuan merdeka, maka tidak diikuti (oleh para pezina), dan bisa dikatakan : Yang dimaksud adalah bahwa mereka itu tidak pernah berzina, karena perempuan yang menutupi wajahnya padahal bukan aurat- tidak diharapkan darinya bahwa dia itu mau membukakan auratnya, maka diketahui bahwa mereka itu selalu tertutup dan tidak mungkin diajak berzina.[7]

Al Qurthubi berkata dalam tafsirnya : Karena kebiasaan perempuan - perempuan arab adalah berpakaian seadanya saja, dan mereka itu membuka wajah - wajahnya sebagaimana yang dilakukan oleh budak, sedang hal seperti ini mengundang pandangan laki - laki terhadapnya sehingga pikiran mereka menghayal terhadapnya, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerintahkan kaum perempuan agar mengulurkan jilbab - jilbabnya ke seluruh tubuhnya dikala keluar untuk hajat - hajat mereka.

Demikianlah sejarah jilbab dimulai pada zaman Rasulullah SAW, dimana tonggak awal peradaban Islam pada waktu itu dimulai. Namun berselang belasan abad kemudian penggunaan Jilbab mulai menjadi ajang perdebatan. Perdebatan ini terjadi di saat peradaban Islam dalam masa kemunduran dan mulainya pengaruh peradaban Barat ke dalam peradaban Islam.

Walaupun jilbab menjadi bahan perdebatan justru di zaman sekarang ini jilbab menjadi fashion tersendiri, terlihat maraknya pelbagai model jilbab meskipun kadang modelnya juga keluar dari syarat berjilbab yang sesuai dengan

---

[7] Fakhruddin Ar – Razi, **Mafatihul Ghaib- Tafsir Al Kabir** Juz 6 (Beirut : Darul Fikri, 1985) h. 591

syariat yang sudah tidak lagi dipanjangkan ke dadanya, kemudian berbahan tipis serta membentuk lekuk lekuk sang pemakainya yang tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an tentang jilbab dan larangan untuk menampakkan perhiasan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nur: 31,[8] intinya yang berbunyi: "Perempuan mukminat diperintahkan untuk menggunakan kerudung sampai ke dadanya dan tidak memperlihatkan perhiasannya kecuali kepada muhrim mereka. (QS. An-Nur: 31). Dan jilbab juga diwajibkan Allah bagi perempuan untuk menjaga fitrahnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Mulk: 14,[9] yang artinya : "Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?". (QS. Al Mulk: 14)

Oleh karena itu perempuan dituntut untuk mengerti sekaligus mempraktikkan perintah memakai Jilbab.[10] Sedangkan menurut Ibnu Katsir yakni hendaklah jilbab mereka dibuat luas hingga menutupi dadanya, gunanya untuk menutupi bagian tubuh di bawahnya, seperti dada dan tulang dada, serta agar menyelesihi model perempuan Jahiliyyah.[11]

Perempuan yang menggunakan jilbab akan selalu dipersepsi dalam kategori muslimah, sehingga berbagai gambaran tentang kriteria seorang muslimah dikaitkan dengan kategori ini. Misalnya perempuan shaleh, istri yang

---

[8] Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1995, h.

[9] Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1995, h.

[10] Dr Abdul Qadr Manshur, *Buku Pintar Fiqih Wanita* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2009), h. 254 (judul Asli Fiqh Mar'ah min Al Kitab wa Assunah)

[11] Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Juz 6, h. 46

baik, tahu banyak tentang agama. Apa pun konotasinya, inti persepsinya tidak mungkin lepas dari kategori muslimah.

Dari persepsi itu, kemudian orang mengatur perilakunya terhadap pemakai busana muslimah. Mereka tidak akan melakukan perbuatan tidak senonoh, mungkin mereka hanya melakukan "gangguan" kecil seperti ucapan "Assalamu 'alaikum" untuk bercanda. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Allah dengan "sehingga mereka tidak diganggu".

Sampai saat ini tipologi menutup aurat terutama tentang busana muslimah (berjilbab) terbagi kepada tiga kelompok. Kelompok pertama, sekelompok mahasiswi yang senantiasa mengikuti ketentuan syariat Islam dalam hal menutup aurat. Kelompok kedua, sekelompok mahasiswi yang menggunakan pakaian dan jilbab yang menutup aurat namun ala kadarnya dan lebih mementingkan mode busana, karena selama ini istilah "mode" mengandung konteks yang keren, trendy dan selalu mengikuti perkembangan zaman[12] Kelompok ketiga, yang merupakan kelompok mayoritas adalah sekelompok mahasiswi yang berpakaian tapi seperti telanjang. Maksudnya adalah memakai pakaian yang tidak menutupi seluruh anggota auratnya tanpa memperdulikan bahkan menafikan perkataan orang tua mereka dan tidak mengindahkan perintah dari Al-Qur'an serta mereka hanya menutupi bagian tubuh tertentu saja.

Mereka menggunakan pakaian sekenanya atau seenaknya mereka sendiri. Dan mereka tidak memikirkan pikiran orang yang melihat pakaiannya tersebut, apakah pantes pakaian tersebut dikenakan atau tidak. Mereka lebih mementingkan

---

[12] Nina Surtiretna, *Jilbab Panduan Bagi Muslimah*, (Bandung : Kiblat Buku Utama, 2010), h. 7

konsep mode dari pada syariat Islam serta memperlihatkan unsur dan bentuk lekukan tubuh yang dapat menggoda nafsu orang lain sehingga sering kali mengundang kriminalitas dan tindakan kejahatan. Kelompok kedua dan kelompok ketiga mahasiswi tersebut beranggapan bahwa busana muslimah itu kuno, *out of date*, serta ketinggalan zaman.

Tapi pada kenyataannya dikalangan mahasiswi, berjilbab merupakan cerminan pribadi orang tersebut. belum tentu mereka benar-benar di kategorikan muslimah, karena perilaku dan ucapan mereka terkadang tidak mencerminkan akhlak mulia dan mereka sering melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam dan sering kali mereka menggunakan pakaian dan kerudung ala jahiliyyah,[13]

Berawal dari latar belakang masalah di atas, maka muncullah permasalahan yang harus diselesaikan agar dapat mengurangi tindakan kejahatan di manapun kita berada khususnya di lingkungan tempat kita tinggal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dan menganalisis serta meneliti permasalahan di atas dengan judul **"Persepsi Mahasiswi Muslimah Tentang Jilbab" (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta).**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini maka muncullah masalah yang harus diselesaikan, yaitu : Persepsi Mahasiwi Muslimah Fakultas Ilmu Sosial tentang Jilbab.

C. Perumusan Masalah

[13] Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Juz 6, h. 46

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan yang akan dikaji dan diteliti adalah : Bagaimana persepsi Mahasiswi Muslimah Fakultas Ilmu Sosial tentang jilbab ?

Selanjutnya perumusan masalah di atas ini dapat dikrucutkan menjadi :

1) Bagaimana persepsi Mahasiswi FIS tentang hukum berjilbab menurut syariat Islam ?
2) Bagaimana persepsi Mahasiswi FIS tentang kriteria jilbab ?
3) Bagaimana tipologi persepsi Mahasiswi FIS tentang jilbab ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis persepsi Mahasiswi Muslimah tentang Jilbab di Fakultas Ilmu Sosial, dapat dilihat dari beberapa permasalahan sebagai berikut :

1) Mendeskripsikan dan Menganalisis tentang kriteria berjilbab menurut syariat Islam.
2) Mendeskripsikan dan Menganalisis tentang Jilbab menurut hukum Islam.
3) Mendeskripsikan dan Menganalisis tentang tipologi persepi Mahasiswi FIS tentang jilbab.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan gambaran yang komprehensif yang berasal dari kegiatan observasi partisipatif tentang Jilbab Menurut Persepsi Mahasiswi Muslimah Fakultas Ilmu Sosial.

2. Secara Praktis

a. Diharapkan agar dapat membantu Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam pada khususnya untuk dapat mendapatkan data-data tentang hukum berjilbab menurut syariat Islam.
b. Diharapkan agar dapat memberikan sumbangsih berharga berupa perspektif mahasiswa dan kriteria berjilbab menurut sudut pandang syariat Islam.
c. Diharapkan agar dapat memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk menggali lebih menyeluruh tentang berjilbab menurut sudut pandang mahasiswa yang tidak mewajibkan jilbab terutama di daerah kawasan yang masih kental unsur adat dan budayanya.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan. Bab ini mengemukakan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kerangka Konseptual. Bab ini mengemukakan secara terperinci tentang Pengertian Persepsi, Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi, Aspek-Aspek Persepsi, Prinsip Dasar Persepsi, Pengertian Mahasiswa, dan Peran serta Fungsi Mahasiswa.Pengertian Jilbab, Perintah Memakai Jilbab, Batasan Menutup Aurat, Pengaruh Jilbab Sebagai Busana Muslimah Dalam Pergaulan.

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini mengemukakan dan menjelasakan tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Deskripsi Data dan Hasil Penelitian. Bab ini mengemukakan tentang Deskripsi data : Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial, Visi dan Misi, Jumlah Mahasiswa, Jumlah Dosen, Pegawai dan Manajemen, Fasilitas. Kemudian Hasil Penelitian yang diperoleh dari narasumber tentang Jilbab Menurut Hukum Syariat Islam, dan Persepsi Mahasiswi Muslimah Fakultas Ilmu Sosial Tentang Jilbab.

Bab V : Penutup. Bab ini terdiri dari Kesimpulan yang berisikan jawaban dari perumusan masalah dan Saran merupakan usulan yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang dibahas bertolak dari kelebihan dan kekurangan penelitian yang bersifat akademis.